# PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI EDUCATOR DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SMPN 1 KEBONSARI

# **SKRIPSI**



Oleh:

**FATIMAH** 210313081

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO JUNI 2017

#### **ABSTRAK**

**Fatimah.** 2017. Peran Kepala Sekolah sebagai Educator dalam Pengembangan Budaya Religius di SMPN 1 Kebonsari. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.

#### Kata Kunci: Kepala Sekolah, Educator, Budaya Religius

Budaya religius pada masing-masing lembaga pendidikan berbeda dikarenakan visi misi yang berbeda juga nilai-nilai yang dianut dan ditanamkan berbeda. Pengaruh budaya religius akan berdampak baik pada nuansa yang berlangsung pada lembaga pendidikan tersebut, sehingga perlu adanya pengembangan budaya religius ini agar meningkatkan nilai-nilai religius yang ada pada diri peserta didik. Pengembangan ini perlu dukungan penuh dari kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam keberhasilan sekolah. Salah satu peran Kepala Sekolah adalah sebagai pendidik (educator), yang mana peran ini lebih banyak pada tugas pemimpin pendidikan sebagai figur yang menjadi panutan para pengikut. Nilai-nilai positif yang dimilki oleh kepala sekolah dapat diwujudkan dalam setiap perilaku dan cara beliau dalam mengambil keputusan. Kepala sekolah dapat menunjukkan sikap yang memberi inspirasi para pengikut untuk dapat dicontoh, sehingga hal ini dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan budaya religius.

Tujuan dari peneliti<mark>an ini adalah (1) Untuk mengetah</mark>ui kondisi budaya religius yang berlangsung di SMPN 1 Kebonsari; (2) Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan kepala SMPN 1 Kebonsari dalam menjalankan peran sebagai educator; dan (3) Untuk mengetahui keterkaitan peran kepala sekolah sebagai educator dalam mengembangkan budaya religius di SMPN 1 Kebonsari

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan alasan karena peneliti ingin melihat proses secara langsung dan situasi yang terjadi ketika kepala SMPN 1 Kebonsari menjalankan peran sebagai educator dalam mengembangkan budaya religius. Lokasi penelitian di SMPN 1 Kebonsari dan menggunakan analisis data Miles dan Huberman.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Kondisi budaya religius di SMPN 1 Kebonsari cukup pada ketiga aspek yaitu aspek aqidah, syari'ah dan akhlak. (2) Peran kepala SMPN 1 Kebonsari sebagai educator adalah (a) meningakatlkan kompetensi guru SMPN 1 Kebonsari (b) memotivasi untuk memanfaatkan waktu belajar dengan efektif dan efisien (c) memberikan contoh yang baik (3) Peran kepala sekolah sebagai educator dalam mengembangkan budaya religius dilakukan upaya melalui strategi (1) Power strategy (melalui kekuasaan yang dimiliki oleh kepala sekolah dengan reward and punishment), (2) Persuasive strategy (ajakan dan himbauan untuk mengembangkan budaya religius), (3) Normative reeducative (mengajarkan norma-norma yang dianut masyarakat melalui pendidikan).

#### **BABI**

#### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan sebuah institusi yang dapat dikatakan bersifat komplek dan unik. Bersifat komplek, karena pendidikan merupakan sebuah organisasi yang didalamnya terdapat keterkaitan berbagai dimensi untuk menuju pencapaian komitmen. Keunikan institusi pendidikan didasarkan pada karakteristik tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain. Adapun karakteristik tersebut ialah adanya proses belajar mengajar sebagai pemberdayaan umat manusia. Serta membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan Agama yang hanya 2 jam pelajaran atau 2 sks, tetapi perlu pembiasaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya. Sehingga kegiatan-kegiatan yang ada di

Perguruan Tinggi (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 61.

Rohmat, Kepemimpinan Pendidikan: Konsep dan Aplikasi (Purwokerto: STAIN Press, 2010), 70.
 Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan

sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas harus di desain seefektif mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

Glock & Stark berpendapat dikutip dari buku karya Djamaludin Anchok dan Fuad Nashori, bahwasanya terdapat lima macam dimensi keberagaman (religiusitas), yaitu Religious Belief (dimensi keyakinan), Religious Practice (dimensi praktik agama), Religious Feeling (dimensi pengalaman), Religious Knowledge (dimensi pengetahuan) dan Religious Effect (dimensi pengamalan).

Berbeda dari teori tersebut, faktanya sekarang pendidikan masih terpaku pada aspek kognitif atau pengetahuan semata. Sehingga perlu adanya pembiasaan, keteladanan serta internalisasi nilai-nilai agama untuk ditanamkan kepada peserta didik, bukan hanya aspek kognitif yang dikembangkan namun afektif dan psikomotorik juga perlu berjalan seiringan.

Atas dasar uraian tersebut di atas, maka sekolah perlu mengembangkan budaya religius. Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tadisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama secara baik dan benar. Juga dapat dikatakan bahwa mewujudkan

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 77.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Asmaun Sahlan, Religiusitas Perguruan Tinggi (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 51.

budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.

Salah satu fungsi budaya religius adalah merupakan wahana untuk mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius maka pendidik akan kesultan melakukan transfer nilai kepada peserta didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya di dalam kelas, karena pembelajaran di dalam kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja. Selain itu, budaya religius dengan kegiatan keagmaan yang banyak akan mendatangkan ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketenteraman bagi orang yang ada di dalamnya, termasuk kepala sekolah. Apabila semua civitas akademika di lembaga pendidikan tersebut mengalami ketenteraman emosinya, maka secara otomatis semuanya mampu berpikir dengan tenang dan berpikir dengan tenang tersebut mampu menemukan sesuatu yang baru.<sup>5</sup>

Budaya religius pada masing-masing lembaga pendidikan berbeda dikarenakan visi misi yang berbeda juga nilai-nilai yang dianut dan ditanamkan berbeda. Pengaruh budaya religius akan berdampak baik pada nuansa yang berlangsung pada lembaga pendidikan tersebut, sehingga perlu adanya pengembangan budaya religius ini agar meningkatkan nilai-nilai religius yang

<sup>5</sup> Muhammad Fathurrahman, Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 162..

\_

ada pada diri peserta didik. Pengembangan ini perlu dukungan penuh dari kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam keberhasilan sekolah. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Salah satu peran kepala sekolah adalah sebagai educator (pendidik), yang mana peran ini lebih banyak pada tugas pemimpin pendidikan sebagai figur yang menjadi panutan para pengikut. Nilai-nilai positif yang dimilki oleh kepala sekolah dapat diwujudkan dalam setiap perilaku dan cara beliau dalam mengambil keputusan. Kepala sekolah dapat menunjukkan sikap yang memberi inspirasi para pengikut untuk dapat dicontoh. Sehingga secara tidak langsung perilaku yang baik tersebut akan ditiru oleh guru, karyawan serta semua peserta didik.

Sama halnya dengan pembentukan dan pengembangan budaya sekolah yang baik juga harus dimulai dari masing-masing personel pendidikan. Bermula dari pemimpin pendidikan yang sekaligus menduduki fungsi sebagai pendidik, maka banyak sikap yang harus dapat ditampilkan oleh pemimpin pendidikan sebagai tauladan bagi para guru maupun karyawan. Disebutkan bahwa salah satu strategi untuk mengembangkan budaya religius ini adalah power strategy, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.<sup>8</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Wahyusumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 81-83.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Rohmat, Kepemimpinan Pendidikan; Konsep dan Aplikasi, 93.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 329.

SMPN 1 Kebonsari merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang terletak di Desa Pucanganom. Semenjak SMPN 1 Kebonsari dijabat oleh bapak Subroto, terdapat penambahan kegiatan keagamaan yaitu kegiatan H-30-SQ (hafalan 30 surat al-qur'an), cq (cakap al-qur'an), istighosah, membaca asmaul husna, membaca yaasin dan tahlil. Kegiatan-kegiatan tersebut mulai terlaksana, sehingga masih perlu adanya pengarahan dan pengembangan dari Kepala Sekolah, dan juga ketegasan dalam melaksanakannya. Sebagai educator peran kepala sekolah di SMPN 1 Kebonsari dituntut untuk memberikan teladan yang baik bagi seluruh warga sekolah sehingga secara tidak langsung dapat mengembangkan budaya religius seiring pentingnya pengamalan ber-akhlaqul karimah juga sebagai alternatif dalam menciptakan iklim yang kondusif.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul "Peran Kepala Sekolah sebagai Educator dalam Pengembangan Budaya Religius di SMPN 1 Kebonsari"

#### **B. FOKUS PENELITIAN**

Setelah melihat realita yang ada di lapangan, maka fokus penelitian ini diarahkan kepada peran kepala sekolah sebagai educator dalam mengembangkan budaya religius di SMPN 1 Kebonsari.

<sup>9</sup> Subroto, Novita Sari, Observasi dan Wawancara di SMPN 1 Kebonsari, tanggal 08 November 2016

# C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1. Bagaiman kondisi budaya religius yang berlangsung di SMPN 1 Kebonsari?
- 2. Upaya-upaya apa yang dilakukan kepala SMPN 1 Kebonsari dalam menjalankan peran sebagai educator?
- 3. Bagaimana keterkaitan peran kepala sekolah sebagai educator dalam mengembangkan budaya religius di SMPN 1 Kebonsari?

# D. TUJUAN PENELITIAN

- 1. Untuk mengetahui kondisi budaya religius yang berlangsung di SMPN 1 Kebonsari
- 2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan kepala SMPN 1 Kebonsari dalam menjalankan peran sebagai educator
- Untuk mengetahui keterkaitan peran kepala sekolah sebagai educator dalam mengembangkan budaya religius di SMPN 1 Kebonsari

# E. MANFAAT PENELITIAN / KEGUNAAN PENELITIAN

#### A. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan menambah wawasan dalam khazanah pendidikan Islam, khususnya dalam memaksimalkan peran kepala sekolah.

#### B. Manfaat Praktis

# 1. Bagi Penulis

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi penulis khususnya dalam mengatasi perkembangan dunia pendidikan. Selain itu, dengan hasil penelitian ini dapat menjadi bekal ketika penulis terjun langsung dalam dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan pengembangan budaya religius di sekolah-sekolah umum.

# 2. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian ini bisa memberikan khazanah kepada guru tentang urgensi budaya religius bagi seluruh warga sekolah serta guru dapat menjadi contoh atau tauladan yang baik bagi siswanya.

#### 3. Bagi Lembaga Pendidikan

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi lembaga pendidikan, terutama sekolah-sekolah umum untuk lebih memperhatikan kenyamanan peserta didik dalam belajar dan mengajak semua warga sekolah dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aala*.

#### 4. Bagi Kepala Sekolah

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat, menambah pengetahuan dan pemahaman kepala sekolah yang mana salah satu perannya adalah educator atau pendidik, yang bukan hanya kepemimpinannnya saja yang dipatuhi namun segala ucapan dan perbuatan yang dapat dijadikan uswah bagi seluruh warga sekolah.

#### F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan skripsi ini agar menjadi sebuah kesatuan bahasa yang utuh, maka penulis akan memaparkan mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan. Yang merupakan ilustrasi skripsi secara keseluruhan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang maslah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga sistematika penelitian.

Bab Kedua, landasan teori dan telaah pustaka. Pada bab ini dipaparkan mengenai: kepala sekolah, budaya religius dan telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab Ketiga, metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab Keempat, temuan penelitian. Pada bab ini berisi tentang deskripsi data. Deskripsi data ini meliputi deskripsi data umum, meliputi sejarah SMPN 1 Kebonsari, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, kondisi siswa dan deskripsi data khusus mengenai hal-hal yang berhubungan dengan peran kepala sekolah sebagai educator dalam mengembangkan budaya religius di SMPN 1 Kebonsari.

Bab Kelima, pembahasan. Pada bab ini berisi tentang pelaksanaan budaya religius, kontribusi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMPN 1 Kebonsari

Bab Keenam, penutup yang berupa kesimpulan dan saran.



#### **BAB II**

#### KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

# A. Kajian Teori

# 1. Kepala Sekolah

# a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala Sekolah terdiri dari dua kata, yaitu "Kepala" dan "Sekolah". Kata "Kepala" dapat diartikan "Ketua" atau "Pemimpin" dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang "Sekolah" adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai "seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang member pelajaran dan murid yang menerima pelajaran". <sup>10</sup>

Kata "memimpin" dari rumusan tersebut mengandung makna yang luas, yaitu: "kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam praktik organisasi kata memimpin, mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan dan sebagainya.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Wahyusumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 81-83.

Betapa banyak variabel arti yang terkandung dalam kata memimpin memberikan indikasi betapa luas tugas dan peranan kepala sekolah, sebagai pemimpin suatu organisasi yang bersifat kompleks dan unik.<sup>11</sup>

Adapun kegiatan pokok kepala sekolah yang harus diemban ada yaitu merencanakan, mengorganisir, mengadakan tujuh, mengarahkan/orientasi sasaran, mengoordinasi, memantau menilai/evaluasi. 12 Setiap kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana dan berkesinambungan. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi, dan luwes dalam melaksanakannya tugasnya. Kemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta ketrampilan-ketrampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan.<sup>13</sup>

PONOROGO

<sup>11</sup> Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Mulyono, Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan (Jogjakata: Ar-Ruzz Media, 2008), 146.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu (Bandung: Alpabeta, 2013), 38.

# b. Peran Kepala Sekolah sebagai Educator (Pendidik)

Tugas professional kepala sekolah, yaitu sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator atau disingkat dengan EMASLIM. Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. 15

Sedangkan Educator adalah pendidik. Memahami arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik, melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sarana pendidikan dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan. Pendidik adalah orang yang mendidik. Sedang mendidik diartikan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sehingga pendidikan dapat diartikan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. <sup>16</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia -ed 3 cet 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 854.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Abu Ahmadi dkk, Psikologi Sosial (Jakarta: PT, Rineka Cipta, 1991), 115.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Wahyusumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 122.

Dalam melakukan perannya sebagai educator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti team teaching, moving class dan mengadakan program akselerasi (acceleration) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.<sup>17</sup>

Upaya-upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya sebagai educator, khususnya dalam peningkatan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi belajar peserta didik dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran, untuk menambah wawasan para guru. Kepala sekolah juga harus memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Misalnya memberikan kesempatan bagi para guru yang belum mencapai jenjang sarjana untuk mengikuti kuliah di universitas terdekat dengan sekolah, yang pelaksanaannya tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Kepala

<sup>17</sup> E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 98.

sekolah harus berusaha untuk mencari beapeserta didik bagi guru melanjutkan pendidikan, melalui kerjasama dengan masyarakat, dengan dunia usaha atau kerjasama lain yang tidak mengikat.

- Kepala sekolah harus berusaha menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik untuk lebih giat bekerja, kemudian, hasilnya diumumkan secar terbuka dan diperlihatkan di papan pengumuman. Hal ini bermanfaat untuk memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar dan meningkatkan prestasinya.
- Menggunakan waktu belajar dengan efektif dan efisien di sekolah, dengan cara mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan, memanfaatkannyasecra efektif dan efisien untuk kepentingan pembelajran. 18

Sebagai seorang pendidik, kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni pembinaan mental, moral, fisik dan artistik. 19

# Pembinaan Mental

Yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak. Dalam hal ini kepala

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Ibid., 99. <sup>19</sup> Ibid., 100.

sekolah harus mampu menciptakan iklim yang kondusif agar setiap tenaga kependidikan dapat melaksanakan tugas dengan baik, secara proporsonal dan profesional. Untuk itu, kepala sekolah harus berusaha melengkapi sarana, prasarana dan sumber belajar agar dapat memberi kemudahan kepada para guru dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar. Mengajar dalam arti memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik (facilitate of learning).

# 2) Pembinaan Moral

Yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu perbuatan, sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tenaga kependidikan. Kepala sekolah profesional harus berusaha memberikan nasehat kepada seluruh warga sekolah, misalnya pada setiap upacara bendera atau pertemuan rutin.

# 3) Pembinaan Fisik

Yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka secara lahiriah. Kepala sekolah professional harus mampu memberikan dorongan agar para tenaga kependidikan terlibat secara aktif dan kreatif dalam berbagai

kegiatan olah raga, baik yang diprogramkan di sekolah maupun yang diselenggarakan oleh masyarakat di sekitar sekolah.

# 4) Pembinaan Artistik

Yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan. Hal ini biasanya dilakukan melalui kegiatan karyawisata yang dilakukan setiap akhir tahun ajaran. Dalam hal ini, kepala sekolah dibantu oleh para pembantunya harus mampu merencanakan berbagai program pembinaan artistic, seperti karyawisata, agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Lebih dar itu, pembinaan artistik harus terkait atau merupakan pengayaan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>20</sup>

Peran kepala sekolah sebagai educator ini tidak terlepas dari kompetensi kepribadian kepala sekolah menyangkut akhlaknya yang mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, menjadi teladan bagi komunitas sekolah, memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, memiliki keinginann yang kuat dalam mengembangkan diri sebagai kepala sekolah, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, mengendalikan diri dalam

\_

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional, 100.

menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah serta memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.<sup>21</sup>

Terakhir yang perlu diperhatikan oleh setiap kepala sekolah terhadap peranannya sebagai pendidik, mencakup dua hal pokok, yaitu sasaran atau kepada siapa perilaku sebagai pendidik itu diarahkan. Sedang yang kedua, yaitu bagaimana peranan sebagai pendidik itu dilaksanakan. Ada tiga kelompok sasaran utama, yaitu para guru atau tenaga fungsional yang lain, tenaga administratif (staf) dan kelompok para siswa atau peserta didik.

Seperti diketahui kehidupan manusia selalu dikendalikan dan ditentukan oleh faktor-faktor psikis yang ada di dalam dirinya serta kondisi fisik yang dimilikinya. Faktor psikis, seperti pandangan hidup atau sikap keinginan/harapan, harga diri, rasa puas dan sebagainya. Sedang kondisi fisik, ialah keadaan lahiriah manusia yang bersifat jasmaniah yang diharapkan sehat sehingga mampu mendukung secara serasi unsur-unsur psikis tersebut, sehingga tercipta manusia yang harmonis antara pertumbuhan, perkembangan, kestabilan psikis dengan kondisi jasmani yang sehat bugar.

Akibat latar belakang kondisi psikis dan fisik manusia yang berbeda-beda, maka keadaan masing-masing kelompok yang terdiri dari kumpulan manusia tersebut, juga berbeda-beda satu dengan yang

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah, 118.

lain atau bervariabel. Artinya setiap kelompok mempunyai nuansa, dalam arti memiliki berbagai variasi atau ketidaksamaan, walaupun variasi tersebut sangat kecil sekalipun. Betapapun demikian masingmasing kelompok yaitu guru, staf dan siswanya menuntut sikap arif dan teliti dari seorang kepala sekolah. Perbedaan-perbedaan tersebut secara umum, dapat diamati melalui berbagai gejala, seperti: tingkat kematangan, latar belakang pendidikan, latar belakang kehidupan sosial budaya, motivasi, tingkat kesadaran bertanggung jawab dan sebagainya. Akibatnya, adanya nuansa yang ada pada masing-masing kelompok memaksa strategi pelaksanaan peranan kepala sekolah sebagai pendidik yang mencakup nilai-nilai mental, moral, fisik dan aestetika, tidak dapat dipaksakan begitu saja. Sebaliknya memerlukan sikap persuasi dan keteladanan.<sup>22</sup>

Persuasi, dalam arti kepala sekolah mampu meyakinkan melalui pendekatan secara halus, sehingga para guru, staf dan siswa, yakin akan kebenaran, merasa perlu dan menganggap penting nilai-nilai yang terkandung dalam aspek mental, moral, fisik dan aestetika ke dalam kehidupan seseorang atau kelompok orang. Persuasi ini dapat dilaksanakan melalui pendekatan secara individual maupun kelompok. Sedang keteladananan, adalah hal-hal yang patut, baik dan perlu dicontoh yang ditampilkan oleh kepala sekolah melalui sikap,

<sup>22</sup> Wahyusumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, 124.

perbuatan dan perilaku, termasuk penampilan kerja dan penampilan fisik. $^{23}$ 

# 2. Pengembangan Budaya Religius

# a. Pengertian pengembangan budaya religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya berarti adat istiadat; sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>24</sup> Istilah Budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>25</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius yaitu bersifat keagamaan, yang bersangkut dengan religi (kepercayaan terhadap Tuhan). Religiusitas (kata sifat: religius) tidak identik dengan agama. Religiusitas adalah keberagamaan, lebih melihat aspek yang "di dalam lubuk hati nurani" pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam si pribadi manusia. Sikap religius seperti berdiri khidmat dan rukuk secara khusyuk. Yang dicari dan diharapkan abdi-abdi Allah yang beragama baik, namun

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Ibid.,.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia -ed 3 cet 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 169.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 70.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia -ed 3 cet 3, 943.

sekaligus orang yang mendalam cita rasa religiusitasnya dan yang menyinarkan damai murni karena fitrah religiusnya.<sup>27</sup>

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual(beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Menurut Glock & Stark, ada lima aspek atau dimensi dari religiusitas yaitu:

a. Religious Belief (the Ideological Dimension), atau dimensi keyakinan, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Misalnya dalam agama Islam, dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun Iman, yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada Qadha' dan Qadar.

<sup>28</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 76.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Muhaimin dkk, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2012), 287.

- b. Religious Practice (the Ritual Dimension), atau dimensi praktek, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam agama Islam, dimensi ini dikenal dengan Rukun Islam, yaitu mengucapkan kalimat syahadat, melaksanakan sholat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan dan menjalankan haji bagi yang mampu.
- c. Religious Feeling (the Experiental Dimension), atau dimensi pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaanyang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa do'a dikabulkan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya. Di dalam agama Islam aspek ini banyak dibicarakan dalam ilmu Tasawuf yang dikenal dengan aspek Ihsan.
- d. Religious Knowledge (the Intelectual Dimension), atau dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam Kitab Suci maupun yang lainnya. Dimensi ini bisa disebut juga sebagai dimensi ilmu. Di dalam agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid dan Ilmu Tasawuf.
- e. Religious Effect (the Consequential Dimension), yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia

mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini bisa disebut juga sebagai dimensi Amal.<sup>29</sup>

Keberagamaan atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."

(QS. Al-Baqarah: 208)<sup>30</sup>

Karena itu, setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannnya dalam rangka beribadah kepada Allah. Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Allah, tindakan menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai bernilai

30 Al-Kausar, Al-*Qur'an dan Terjemahannya Juz 1 s/d 30* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 50.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> M.A. Subandi, Psikologi Agama dan Kesehatan Mental (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 86-89.

Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah. Di samping tauhid, atau aqidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak. Dimana tiga bagian tersebut satu sama lain saling berhubungan.

Walaupun tidak sepenuhnya sama dengan pendapat Glock & Stark, Dajamaluddin Ancok mengemukakan dalam bukunya bahwa dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syari'ah dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatic. Di daam keber-Islaman, isi dimensi keimanan, menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surge dan neraka serta gadha' dan gadar.

Dimensi praktik agama atau syari'ah menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya.Dalam keber-Islaman, dimensi syari'ah menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya. Dimensi pengamalan atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi

<sup>31</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islam, 80.

dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keber-Islaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memanfaatkan dan menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya. 32

Dengan demikian budaya religius di lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tadisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama secara baik dan benar.<sup>33</sup>

# b. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan budaya religius

Budaya Religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan

<sup>32</sup> Ibid

old.,
33 Asmaun Sahlan, Religiusitas Perguruan Tinggi (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 51.

mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah/perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah/madrasah atau sivitas akademika di perguruan tinggi.<sup>34</sup>

Dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertical dan horizontal. Yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/perguruan tinggi dengan Allah (habl min Allah), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman Al-*Qur'an* dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/perguruan tinggi dengan sesamanya (habl min an-nas) dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitar.

Penciptaan suasana religius yang bersifat vertical dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjama'ah, puasa Senin dan Kamis, do'a

-

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 64.

bersama ketika akan dan/atau telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap moral force di sekolah/madrasah/perguruan tinggi. Penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukkan sekolah/madrasah/perguruan tinggi sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu:

# 1) Hubungan atasan-bawahan

Mengandaikan perlunya kepatuhan dan loyalitas para tenaga kependidikan/guru terhadap atasannya, misalnya terhadap pimpinan sekolah, kepala sekolah dan para wakilnya, rektor dan para pembantunya, dekan dan para pembantunya, peserta didik terhadap guru, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu, bilamana terjadi pelanggaran terhadap aturan yang disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas, selaras dengan tingkat pelanggarannya.

# 2) Hubungan profesional

Mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru atau antara guru dan pimpinannya atau peserta didik dengan guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas

layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan antar guru dan juga antara guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada pengembangan akademis, yakni pengembangan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat, bukan "ngerumpi" yang tiada arti.<sup>35</sup>

# 3) Hubungan sederajat atau sukarela

Hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendo'akan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.<sup>36</sup>

Untuk menghindari tumpang tindih dalam penerapan ketiga hubungan tersebut, maka hubungan atasan-bawahan, profesional dan hubungan sederajat tersebut perlu dikembangkan di sekolah secara cermat dan proporsional dengan dilandasi oleh kode etik tertentu yang dibangun dari ajaran dan nilai-nilai agama. Hal ini diperlukan karena pendidikan pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu orang/pihak lain berkembang ke normatif yang lebih baik. Jika hubungan atasan bawahan bisa membawa kepada sikap kemapanan, doktriner dan otoriter, demikian pula jika hubungan sederajat bisa membawa kepada hubungan yang serba bebas dan permisif, maka tujuan ideal pendidikan agama Islam justru gagal.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Ibid.,

<sup>36</sup> Ibid

Sedangkan penciptaan suasana religius yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah/madrasah/ Perguruan Tinggi, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan, keindahan lingkungan hidup di sekolah/madrasah/perguruan tinggi, sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas cleaning service, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah.

Adapun untuk mewujudkan penciptaan suasana religius di sekolah/madrasah/perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya. Sikap

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, 64.

dan perilaku agamis yang demikian dimulai dari kepala sekolah, para pendidik atau guru dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku agamis (akhlakul karimah). 38

Dengan menciptakan suasana keagamaan di sekolah, proses sosialisasi yang dilakukan peserta didik di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya, sehingga kelak apabila mereka terjun dalam masyarakat dapat mewujudkannya. Kita tentu menyadari sepenuhnya bahwa sekolah adalah batu loncatan untuk hidup di masyarakat. Upaya untuk penciptaan suasana keagamaan itu antara lain dilakukan melalui kegiatan-kegiatan:<sup>39</sup>

- Do'a bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar.
- 2) Tadarus Al-Qur'an (secara bersama-sama atau bergantian) selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai. Tadarus Al-Qur'an dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama.
- 3) Shalat Dhuhur berjamaah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Abdul Rachman Shaleh, Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, (Jakarta: ajaGrafindo Persada, 2006) 268.

<sup>39</sup> Ibid..

- 4) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama dan menambah ketaatan beribadah.
- 5) Mengintensifkan praktik ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial.
- 6) Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa ke-Islaman yang relevan dengan nilai-nilai agama/dalil nash Al-Qur'an atau Hadits Rasulullah SAW.
- 7) Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal.
- 8) Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyahmdan kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa dan masyarakat sekitar.
- 9) Mengemba<mark>ngkan semangat belajar, cinta tan</mark>ah air dan mengagungkan kemuliaan agamanya.
- 10) Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal saleh dalam kehidupan beribadah di kalangan siswa, karyawan, guru dan masyarakat lingkungan sekolah.<sup>40</sup>

Budaya religius dapat berkembang secara maksimal, apabila didorong oleh adanya pemenuhan sarana pendidikan, antara lain:

 Tersedianya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktivitas peserta didik.

 $<sup>^{\</sup>rm 40}$  Abdul Rachman Shaleh, Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), 268.

- 2) Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai ke-Islaman.
- 3) Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama serta pembangunan nusa dan bangsa.
- 4) Adanya keteladanan dari pemimpin sekolah, guru, tenaga kependidikan, ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal pengamalan ajaran agama.
- 5) Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah dan aman serta tertanam rasa kekeluargaan. 41

# 3. Keterkaitan peran kepala sekolah sebagai educator dengan pengembangan budaya religius

Hubungan kepemimpinan dan budaya organisasi merupakan dimensi sosial organisasi yang belakangan menjadi kajian yang menarik. Penelitian kepemimpinan yang menekankan pendekatan ciri, perilaku, kekuasaan dan pengaruh dan situasional yang masih bersifat satu arah. Perspektif organisasi sebagai sistem sosial telah memberikan dimensi budaya sebagai bagian penting yang mempengaruhi keefektifan kepemimpinan. Dari sini lahir rasional bahwa kepemimpinan yang efektif dalam suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh nilai, keyakinan dan perilaku pemimpin yang

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Ibid.,

termanifestasikan dalam kehidupan organisasi dan mencakup semua unsur dalam cakupan budaya organisasi dalm arti yang luas.<sup>42</sup>

Posisi kepala sekolah sebagai penanggungjawab kesuksesan atau kegagalan sekolah dalam melakukan pembelajaran akan sangat tergantung pada upaya mengoptimalkan peran dan tugas kepemimpinan secara efektif.

Keterkaitan perilaku pemimpin dengan budaya organisasi dapat dilihat dari bagaimana pemimpin membentuk atau mempertahankan budaya sekolah yang kuat. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan berikut: Budaya dipengaruhi oleh berbagai perilaku seorang pemimpin, termasuk contoh-contoh yang diterapkan oleh seorang pemimpin, apa yang diperhatikan pemimpin, cara pemimpin tersebut bereaksi terhadap kritik, cara pemimpin tersebut mengalokasikan imbalan-imbalan, dan cara pemimpin tersebut membuat pilihan, promosi dan keputusan-keputusan memeberhentikan orang. Mekanisme-mekanisme tambahan membentuk budaya termasuk rancangan struktur organisasi, sistem manajemen, fasilitas, pernyataan formal tentang ideologi dan kisah-kisah formal, dongeng-dongeng serta legenda-legenda. Jauh lebih mudah untuk menanamkan buday dalam organisasi yang baru daripada merubah budaya organisasi yang sudah dewasa. Namun demikian, kepemimpinan cultural

<sup>42</sup> Mulyadi, Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan Budaya Mutu (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 87.

juga penting untuk memperkuat budaya dalam sebuah organisasi yang ada saat ini makmur atau berhasil.<sup>43</sup>

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui:<sup>44</sup>

a. Power strategy, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.

Hal-hal yang dapat dilakukan kepala sekolah terkait peran sebagai educator adalah dengan membuat visi, misi, tujuan serta aturan terkait budaya religius di sekolah. Dengan kekuasaan kepala sekolah dapat membuat tata tertib sesuai dengan budaya religius yang ada. Pada strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward and punishment.

b. Persuasive strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Kepala sekolah terkait peran sebagai educator dalam menjalankan strategi ini melalui pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka tentang pentingnya budaya religius di sekolah.

<sup>43</sup> Ibid

<sup>44</sup> Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 329.

Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Ajakan, himbauan ini bukan hanya ditujukan kepada peserta didik saja, namun kepala sekolah juga mengajak seluruh guru dan tenaga pendidikan agar bersikap religius.

c. Normative re-educative, norma termasyarakatkan lewat education.

Normative digandengkan dengan re-educative (pendidikan ulang)

untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat

sekolah yang lama dengan yang baru. Pada strategi ini peran kepala

sekolah sebagai educator dapat mengembangkan melalui pembiasaan

dan keteladanan yang dicontohkan oleh kepala sekolah, yang akan

diikuti oleh guru, tenaga pendidikan, karyawan sampai pada peserta

didik. Dan strategi normative re-educative bermakna bahwa norma
norma diedukasikan melalui kegiatan sehari-hari.

Tak lupa, dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru lain. Komitmen dan kerjasama yang sinergis diantara warga sekolah dan dukungan orang tua dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan budaya religius.<sup>45</sup>

<sup>45</sup> Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, 154.

#### B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

- Aries. 2012. Peran Kepala Madrasah dalam memingkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus di MA "Miftahul Ulum" Kedungpanji Lembeyan Magetan)
   Peneliti menghasilkan kesimpulan yaitu:
  - a. Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru di MA Miftahul Ulum Kedungpanji Lembeyan Magetan melakukan sesuai dengan tugas dan tanggungjawab serta fungsi seorang pemimpin sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Diantara upaya kepala sekolah adalah mengikutkan guru untuk intensif Training, Seminar peningkatan mutu atau penambahan wawasan, forum MGMP.
  - b. Secara umum peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan motivasi mengajar guru di yaitu memfungsikan semua elemen yang adadan menempatkannya sesuai kemampuan di bidangnya masing-masing. Diantara upaya-upaya kepala madrasah adalah member nasehat, pembinaan dan pengarahan kepada guru.
- Mutaqim. 2011. Peran Kepala Sekolah dalam Membina Akhlaqul Karimah Siswa di SMP N 1 Jambon Ponorogo tahun ajaran 2010/2011

Dari penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa:

a. Latar belakang pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP N 1 Jambon Ponorogo adalah pendidikan masyarakat yang masih rendah dan kurangnya pengetahuan tentang agama, membentuk kepribadian

- siswa, untuk menjadi suri tauladan bagi teman, keluarga maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bentuk-bentuk pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP N 1 Jambon Ponorogo tahun ajaran 2010/2011 adalah pembiasaan, keteladanan, nasihat dan hukuman.
- c. Faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlakul karimah siswa di SMP N 1 Jambon Ponorogo tahun ajaran 2010/2011 adalah Faktor pendukung : adanya musholla di sekolah, dukungan keluarga dan kesadaran siswa.

Faktor penghambat : pengaruh pergaulan masyarakat yang tidak baik, latar belakang keluarga yang kurang mengenal masalah agama, pengaruh tayangan televise yang tidak mendidik.

3. Farihah, Naily. 2012. "Upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo)"

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa

- a. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu dengan upaya menyarankan kepada seluruh guru untuk memenuhi standar kualifikasi akademiknya, juga mengikutkan mereka dengan berbagai kegiatan pelatihan yang mendukung peningkatan kompetensi guru.
- Dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru di MA Dipo Kerti maka dalam proses pembelajaran ditemukan beberapa hambatan.

Beberapa hambatan yang muncul diantaranya tingkat kualifikasi pendidik yang masih kurang, tingkat kedisiplinan guru (keaktifan) masih perlu ditingkatkan, dan adanya standar ujian nasional yang memberikan tekanan psikologis selain kepada siswa, juga guru dan kepala sekolah. Kemudian upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menangani hambatan-hambatan tersebut, yaitu memacu dan memotivasi guru untuk meningkatkan kompetensinya baik tingkatan kualifikasi akademiknya maupun kompetensi mengajarnya. Selain itu, perlu melakukan upaya pembinaan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kedisiplinan dan keaktifan guru. Sedangkan terkait dengan permasalahan standar ujian nasional yang menjadi momok, untuk mengatasinya kepala sekolah bekerjasama dengan semua pihak, yaitu guru dan orang tua siswa.

4. Nur Fauzi, Agus. Peran Manajerial Kepala Sekolah dalam mengelola Sekolah Kompetitif Studi Kasus di SMPN 2 Sukoharjo

Dari penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. SMPN 2 Sukoharjo adalah sekolah yang unggul dalam prestasi non akademik dengan raihan prestasinya namun belum dapat dikatakan termasuk dalam kategori sekolah yang kompetitif karena belum mencapai kualitas prestasi akademik yang membanggakan.
- Kepala sekolah telah melakukan tugas sebagaimana tugas pokok dan fungsinya sebagai kepala sekolah yaitu mengelola sekolah dengan

tujuan agar sekolah menjadi lebih berkualitas dan unggul baik dari aspek akademis maupun non akademis.

Dari keempat judul penelitian tersebut, peneliti menemukan perbedaan di antaranya, yakni:

- Dari karya Aries, dalam skripsinya itu lebih difokuskan kepada peran kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru, sedangkan peneliti lebih terfokus pada peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius.
- 2. Dari karya Mutaqim, dalam skripsinya itu lebih difokuskan kepada peran kepala sekolah dalam membina akhlaqul karimah siswa, sedangkan peneliti lebih terfokus kepada peran dan kontribusi kepala sekolah sebagai pendidik dalam pengembangan budaya religius, yang bukan hanya siswa saja yang melaksanakan namun semua warga sekolah.
- 3. Dari karya Farihah Naily, dalam skripsinya itu lebih difokuskan kepada upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas kinerja guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan peneliti lebih terfokus pada peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius.
- 4. Dari karya Nur Fauzi, dalam skripsinya itu lebih difokuskan kepada peran manajerial kepala sekolah dalam mengelola sekolah kompetitif, sedangkan peneliti lebih terfokus pada peran kepala sekolah sebagai educator (pendidik).

#### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian yang peneliti lakukan bermaksud untuk melihat proses bagaimana peran kepala sekolah sebagai educator dalam mengembangkan budaya religius di SMPN 1 Kebonsari, sehingga peneliti memilih penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial dan dilakukan dengan sadar dan terkendali. Sebagai sebuah kegiatan ilmiah, penelitian kualitatif sangat peduli dengan persoalan cara data dianalisis, sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. 46

# 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif studi kasus, karena peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMPN 1 Kebonsari akan berbeda dengan peran kepala sekolah di lembaga lain, sehingga peneliti memilih jenis studi kasus. Studi kasus yakni suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 173.

memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.<sup>47</sup>

#### B. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti adalah sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai partisipasi penuh, pengamat partisipan atau pengamat penuh. <sup>48</sup> Kehadiran Peneliti dalam penelitian ini sangat penting, peneliti di lokasi sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. <sup>49</sup>

## C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMPN 1 Kebonsari, tepatnya di Jl. Ahmad Yani Ngendut Pucanganom Kebonsari Madiun. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena dilatar belakangi oleh hasil wawancara kepada siswa-siswi SMPN 1 Kebonsari yang mengatakan bahwa budaya religius yang di SMPN 1 Kebonsari berkembang karena adanya peran dan dukungan penuh dari Kepala Sekolah.

<sup>48</sup> Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2016 (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016), 45.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 20.

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Sugiyono, Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015), 11.

## D. Sumber Data

Sumber data utama merupakan kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film. Selebihnya adalah tambahan namun tidak bisa diabaikan seperti dokumen dan lainnya. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi kegiatan mencari informasi dengan observasi langsung ke SMPN 1 Kebonsari dan wawancara dengan kepala sekolah, guru agama, waka kurikulum dan waka humas. Sedangkan sumber data tambahan meliputi profil sekolah, profil kepala sekolah, keadaan guru dan peserta didik.

# E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara secara mendalam dan dokumentasi.<sup>51</sup>

#### 1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan,

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 157.

<sup>157.

51</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, Metode Penelitian Kualitatif (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 164.

benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan. Dalam melakukan pengamatan, peneliti terlibat secara pasif. Artinya, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung. Peneliti hanya mengamati interaksi sosial yang mereka ciptakan, baik dengan sesama subjek penelitian maupun dengan pihak luar. Deservasi yang digunakan yaiu observasi non-partisipan, artinya peneliti hanya mengamati tanpa melakukan apapun.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. <sup>53</sup> Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan juga masa mendatang. <sup>54</sup> Pada penelitian ini, peneliti

<sup>52</sup> Ibid., 165

<sup>54</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, Metode Penelitian Kualitatif, 177.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Abdurrahman Fathoni, Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 105.

menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara. Hal ini bertujuan agar wawancara dapat berlangsung luwes, arahnya lebih bisa terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak sehingga diperoleh informasi, keterangan, data yang lebih kaya.<sup>55</sup>

Dalam penggunaan metode wawancara ini, menggunakan Purposive Sampling (Sampel bertujuan). Sampling purposif ini, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>56</sup> Informan dalam wawancara ini adalah kepala sekolah, guru PAI, waka kurikulum dan waka humas.

#### Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya adalah dokumen, yang artinya barangbarang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>57</sup> Studi Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatancatatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Rosady Ruslan, Metode Penelitian; Public Relations & Komunikasi (Jakarta: Rajawali Pers,

Śr Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Studi Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 201.

seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya.<sup>58</sup> Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi dari sekolah yang meliputi profil kepala sekolah, keadaan guru, siswa sarana dan prasarana.

#### F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data bukanlah dua hal yang terpisah seperti yang lazim dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Hal ini berarti, pengumpulan data dan analisis data dilakukan bersamaan. Selama proses penelitian, seorang peneliti secara terus menerus menganalisis datanya. <sup>59</sup> Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu: <sup>60</sup>

#### 1. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang memepertajam, memilih, memokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Abdurrahman Fathoni, Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi, 112.

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif, 176.

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif, 129.

digambarkan dan diverifikasikan.<sup>61</sup> Misalnya dalam penelitian ini adalah pembukaan wawancara yang dibuat santai untuk membangun suasana yang mengalir agar tidak membuat jenuh dan tegang, maka percakapan itu dibuang tidak dimasukkan dalam analisis, hanya diletakkan di transkip wawancara.

# Model Data (Data Display)

Tahap Data Display (penyajian datal adalah sebuah tahapan lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian. 62 Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif naratif yang hampir seluruh isinya berupa kata-kata, sehingga untuk membuat penelitian ini terasa menarik dan berisi maka perlu adanya tabel, bagan, gambar dalam menginformasikan isinya.

# 3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Untuk menarik kesimpulan maka dimulai dari data lapangan dan teori yang digunakan, sehingga akan menghasilkan kesimpulan.

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif, 179.<sup>62</sup> Ibid..

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Bagian ini memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengecek keabsahan data yang ditemukan. Diantara teknik yang dilakukan adalah:

## Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan triangulasi peneliti kualitatif dapat melakukan chek and recheck hasil temuannya dengan jalan membandingkan berbagai sumber, metode dan teori. <sup>63</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan trangulasi dengan sumber, maksudnya

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, Metode Penelitian Kualitatif, 324.

yaitu membandingkan dan mengecek data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Salah satu contoh ketika kepala sekolah dijadikan sebagai tauladan / uswah bagi peserta didik, maka kepala sekolah mencontohkan untuk tertib melaksanakan sholat, beliau juga berperan langsung sebagai imam sholat jama'ah..

#### 3. Member Check

Member check adaah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.<sup>64</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Sugiyono, Memahami Penelition Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2015), 129.

# H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:<sup>65</sup>

# 1. Tahap Pra-lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini yaitu:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengakapan penelitian

# 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
  - 1) Pembatasan latar dan peneliti
  - 2) Kesesuaian penampilan peneliti
  - 3) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan
  - 4) Jumlah waktu studi

# b. Memasuki lapangan

- 1) Keakraban hubungan
- 2) Mempelajari bahasa
- 3) Peranan peneliti

<sup>65</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 127.

# c. Berperanserta dan mengumpulkan data

- 1) Pengarahan batas studi
- 2) Mencatat data
- 3) Petunjuk tentang cara mmengingat data
- 4) Kejenuhan, keletihan dan istirahat
- 5) Meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan
- 6) Analisis di lapangan

# 3. Tahap Analisis Data

Tahapan ini dilakukan beriringan dengan tahapan pekerjaan lapangan, analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah. Mulai sejak sebelum terjun ke lapangan dan terus berlangsung sampai dengan penemuan hasil penelitian.

# 4. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehinggadapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. 66



\_

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> Ibid.,

#### **BAB IV**

#### **DESKRIPSI DATA**

## A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian (Data Umum)

## 1. Sejarah berdirinya sekolah

Pada tahun pelajaran 1981/1982 SMP NEGERI 1 KEBONSARI didirikan ditandai dengan penerimaan siswa baru.Pada tahun tersebut telah menerima siswa sejumlah 3 kelas, namun belum memiliki gedung sendiri, sehingga seluruh siswa dititipkan di SMP Negeri 1 Dolopo untu penyelenggaraan pembelajaran dan aktifitas lainnya.Kepala sekolah saat itu dijabat oleh Bapak Sabekti, BA., selanjutnya pada tahun pelajaran 1982/1983 menerima lagi 3 kelas. Sehingga pada tahun tersebut jumlah siswa keseluruhan menjadi 6 kelas, terdiri dari rombongan kelas 1 dan 2.

Sementara itu mulai bulan Agustustahun 1981 fisik gedung SMP Negeri 1 Kebonsari mulai dibangun berlokasi di desa Pucanganom.Pembangunan dilakukan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Madiun, dalam hal ini dilakukan oleh Dinas Pekerjaan Umum Kabupaaten Madiun. Dana pembangunan berasal dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta c.q. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur yang dihibahkan ke Pemerintah daerah Tingkat II Kabupaten Madiun melalui Program Perluasan akses Layanan Pendidikan SLTP berupa Program Pembangunan Unit Gedung Baru (UGB) SMP.

Pembangunan tahap pertama terdiri dari 6 ruang belajar, 1 perpustakaan, 1 unit laboratorium dan 1 unit ruang TU, KS dan ruang guru serta 1 unit kamar mandi. Pertengahan bulan Mei 1982 proses pembangunan selesai dan pada awal tahun pelajaran 1983/1984 semua siswa dan tenaga administrasi diboyong dari SMP Negeri 1 Dolopo pindah ke Gedung baru SMP Negeri 1 Kebonsari yang berlokasi di Desa Pucanganom, Kecamatan Kebonsari.Sejak saat itu kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain diselenggarakan di tempat baru. Selanjutnya dari tahun ke tahun terus dilakukan upaya dari kepala sekolah dan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun untuk melakukan upaya penambahan prasarana sekolah berupa tambahan ruang belajar dan ruang lainnya serta tenaga guru dan tenaga administrasi sehingga tercipta keseimbangan antara sarana prasarana, tenaga guru/administrasi dan siswa.Seiring dengan berjalannya waktu sekolah terus maju dan berkembang sampai saat ini.<sup>67</sup>

Berikut ini merupakan urutan Kepala SMPN 1 Kebonsari mulaisampai dengan sekarang awal adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Urutan Nama Kepala SMPN 1 Kebonsari

	NAMA	MASA JABATAN
1.	Sabekti, BA.	1981-1988
2.	Supangat	1988-1995

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup> Lihat lampiran transkip dokumentasi 01/D/5-5/2017

3.	Moch. Chatam	1995-1998
4.	Wagiran	1998-2001
5.	Marsudi	2001-2009
6.	Drs. Nurhadi, M.Pd.	2009-2010
7.	Sugiyono, S.Pd., M.Pd	2011-2013
8.	Subroto, M.Pd.	2014-Sekarang

# 2. Profil Kepala SMPN 1 Kebonsari

# a. Biodata Kepala SMPN 1 Kebonsari

Nama : SUBROTO, M.Pd

NIP : 196303011985011004

Tempat dan Tanggal Lahir: Madiun, 01 Maret 1963

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Golongan Ruang Akhir: IV/b TMT: 01-10-2014

Alamat : RT 006 RW 001 Desa Doho,

Kec. Dolopo, Kab. Madiun

Pendidikan Terakhir : S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Tahun

Lulus: 2012

Jabatan terakhir : Kepala Sekolah SMP

Unit Kerja : SMPN 1 Kebonsari

# b. Riwayat Pendidikam

Tabel 4.2 Riwayat Pendidikan Kepala SMPN 1 Kebonsari

No.	Jenjang	Sekolah / PTN /	Tanggal Ijasah
		PTS	
1.	SD	SDN DOHO	31-12-1975
2.	SMP	SMPN DOLOPO	04-05-1979
3.	SPG	SPGN MADIUN	10-05-1982
4.	D2 Jurusan Bahasa	IKIP Semarang	16-07-1984
	dan Sastra Indonesia	(A)	
5.	Diploma III PGSMP	UNIVERSITAS	27-07-1999
	Fakultas Keguruan dan	TERBUKA	
	Ilmu Pendidikan		
	Program Studi		
	Pendidikan Bahasa		
	Indonesia		
6.	S1 Fakultas Keguruan	UNIVERSITAS	02-04-2002
	dan Ilmu Pendidikan	TERBUKA	
	Program Studi		
	Pendidikan Bahasa	ROGO	
	Indonesia		
7.	S2	S2 Pendidikan	25-08-2012
		Bahasa Indonesia	

# c. Riwayat Penghargaan

**Tabel 4.3** Riwayat Penghargaan yang diperoleh Kepala SMPN 1 Kebonsari

No.	Nama Penghargaan	Tahun
1.	Guru Berprestasi Kab. Madiun Tahun 2002	2002
2.	Satya Lencana Karya Satya 20 Tahun	2006
3.	Kepala Sekolah Berprestasi Peringkat III Tingkat Kab. Madiun	2016
4.	Satya Lencana Karya Satya XXX Tahun	2016

# 3. Letak Geografis SMPN 1 Kebonsari

SMPN 1 Kebonsari terletak di jalan Ahmad Yani Desa Pucanganom Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun, dengan luas lahan 16.260 m<sup>2</sup>.<sup>68</sup>

# 4. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Kebonsari

# a. Visi SMPN 1 Kebonsari

Visi yang ingin diwujudkan oleh SMPN 1 Kebonsari secara umum dan menyeluruh adalah Meningkat dalam Mutu, Beriman, Bertaqwa, Peduli Lingkungan dan Berbudaya.<sup>69</sup>

 <sup>68</sup> Lihat lampiran transkip dokumentasi 02/D/5-5/2017
 69 Lihat lampiran transkip dokumentasi 03/D/5-5/2017

#### b. Misi SMPN 1 Kebonsari

Misi SMPN 1 Kebonsari adalah:

- Mewujudkan peningkatan rata-rata hasil ujian nasional dan ranking sekolah di tingkat kabupaten
- 2) Mewujudkan peningkatan isi kurikulum yang akomodatif dan representatif
- 3) Mewujudkan peningkatan proses pembelajaran yang bermutu menuju basis IT bercirikan keunggulan local
- 4) Mewujudkan peningkatan profesionalitas SDM PTK sekolah
- 5) Mewujudkan peningkatan sarana prasarana pembelajaran dan lainnya
- 6) Mewujudkan peningkatan pengelolaan sekolah yang partisipatif, akomodatif
- 7) Mewujudkan peningkatan pengelolaan pembiayaan dan penambahan sumber dana sekolah
- 8) Mewujudkan peningkatan pengembangan penilaian dan tindak lanjutnya menuju basis IT
- 9) Mewujudkan peningkatan pengembangan budi pekerti luhur, sikap religius dan berbahasa ekspresif reseptif
- 10) Mewujudkan peningkatan pengembangan budaya peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata<sup>70</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Lihat lampiran transkip dokumentasi 03/D/5-5/2017

# c. Tujuan SMPN 1 Kebonsari

Tujuan yang akan dicapai selama kurun waktu tahun pelajaran 2014/2015 sampai dengan 2017/2018 oleh SMPN 1 Kebonsari terumuskan sebagai berikut:

- Mewujudkan lulusan yang bermutu dan mampu bersaing di tingkat lokal dan nasional.
- 2) Mewujudkan kurikulum yang akomodatf dan representative serta berwawasan lingkungan.
- 3) Mewujudkan proses pembelajaran yang bermutu menuju basis IT bercirikan keunggulan lokal yang berbasis pelestarian lingkungan.
- 4) Mewujudkan profesionalitas SDM PTK sekolah yang peduli lingkungan (gemar melakukan upaya pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran dan mencegah kerusakan lingkungan).
- 5) Mewujudkan bertambahnya sarana dan prasarana pembelajaran, ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.
- 6) Mewujudkan pengelolaan sekolah yang partisipatif yang akomodatif mengutamakan pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran dan mencegah kerusakan lingkungan.
- 7) Mewujudkan pengelolaan pembiayaan efektif dan penambahan sumber dana sekolah yang dialokasikan untuk upaya pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran dan mencegah kerusakan lingkungan.

- 8) Mewujudkan pengembangan sistem penilaian dan tindak lanjutnya menuju basis IT dengan materi ajar tentang lingkungan hidup.
- 9) Mewujudkan pengembangan budi pekerti luhur, sikap religius dan berbahasa ekspresif reseptif serta sikap peduli lingkungan.
- 10) Mewujudkan budaya peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata. <sup>71</sup>

## 5. Keadaan Guru

Keadaan guru baik, dengan kualifikasi pendidikan sebagai berikut:<sup>72</sup>

1) Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin dan Jumlah

Tabel 4.4 Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin dan Jumlah

N	Ting <mark>kat</mark>			Status G		
No.	Pendidikan	GT/	PNS	Baı	ntu	Jumlah
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	2	2			4
1.	33/32	2	2			4
2.	S1	16	22	1		39
	Jumlah	18	24	1		43

2) Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

Lihat lampiran transkip dokumentasi 03/D/5-5/2017
 Lihat lampiran transkip dokumentasi 04/D/5-5/2017

Tabel 4.5

Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

N o.	Guru	belakang	dengan latar pendidikan ngan tugas	Jumlah gu latar belah TIDAK sesuai der mengajar	juml ah	
		D1/ D2 Sarm ud	S1/ S2/S D4 3	D1/ D2 Sarm ud	S1/ S2/ D4 S3	
1.	IPA	( In	5	7		5
2.	Matematika	1	4 15			5
3.	Bahasa Indonesia		6			6
4.	Bahasa Inggris	46	4	-		4
5.	Pendidikan Agama		1 I			2
6.	IPS		4			4
7.	Penjasorkes		2			2
8.	Seni Budaya		2			2
9.	PKn		6			6
10	TIK/ Prakarya				2	2
11	ВК	ONO	D2R 10	GO		3
. 12	Lainnya:				2	2
	Jumlah		36 3		4	43

# 6. Keadaan Siswa

Berikut ini merupakan jumlah siswa SMPN 1 Kebonsari tahun pelajaran 2016/2017 mulai dari Kelas VII-IX, adalah sebagai berikut:

# a. Kelas VII

Tabel 4.6

Jumlah Siswa Kelas VII

Kelas	y	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII A	9	12	9	21
VII B	(	C-ri	9	20
VII C		12	8	20
VII D		12	9	21
VIIE		14	7	21
VIIF	4	11 0	10	21
VII G		13	9	22
VII H		13	8	21
R-VII		8	12	20
Jumlah		106	81	187

# b. Kelas VIII

Tabel 4.7
Jumlah Siswa Kelas VIII

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VIII A	11	10	21
VIII B	11	10	21

VIII C	10	10	20
VIII D	12	9	21
VIII E	13	8	21
VIII F	13	8	21
VIII G	12	8	20
R-VIII	10	11	21
Jumlah	92	74	166

# c. Kelas IX

Tabel 4.8

# Jumlah Siswa Kelas IX

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
		•	
IX A	11	11	22
IX B	11	11	22
IX C	11	11	22
IX D	11	11	22
7			
IX E	16	6	22
IX F	11	11	22
PO	NOR	OGO	
R-IX	8	13	21
Jumlah	79	74	153

Jadi jumlah seluruh siswa SMPN 1 Kebonsari mulai dari kelas VII-IX adalah 506 siswa.<sup>73</sup>

# 7. Kegiatan Siswa

Kegiatan yang dimuat dalam program kerja ini fokus pada langkah peningkatan pada mutu non akademik utamanya ekstrakurikuler. Adapun bidang ekstrakurikuler kelas 7, 8, 9 meliputi 15 jenis, yaitu:

- a. Pramuka (wajib bagi kelas 7)
- b. Olahraga Bola Volly
- c. Olahraga Bola Basket
- d. Seni Hadroh
- e. Karawitan
- f. Seni Musik dan Paduan Suara
- g. Seni Tari
- h. SBQ (Seni Baca Al-Qur'an)
- i. Binsus OSN Matematika
- j. Binsus OSN IPA
- k. Binsus OSN IPS
- 1. English Conversation
- m. Melukis dan Membatik
- n. Seni Sastra
- o. Tata Busana/Tat Boga

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Lihat lampiran transkip dokumentasi 06/D/5-5/2017

# 8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di SMPN 1 Kebonsari adalah sebagai berikut: $^{74}$ 

Tabel 4.9 Sarana dan Prasarana Pendidikan

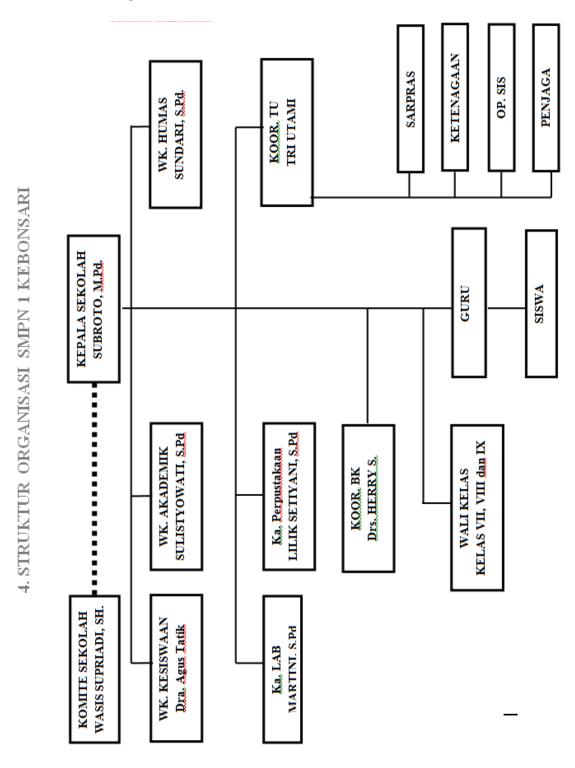
No.	Ruangan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang belajar (kelas)	24	Baik
2.	Perpustakaan	TAR	Rusak Ringan
3.	Lab. IPA	2	Rusak Ringan dan Rusak Sedang
4.	Multimedia		Rusak Ringan
5.	Lab. Bahasa	1	Baik
6.	Lab. Komputer	1	Baik
7.	Serbaguna/Aula	1	Sedang
8.	Kepala Sekolah	1	Baik
9.	Guru	1	Baik
10.	Tata Usaha N D I	COGO	Baik
11.	Gudang	1	Baik

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> Lihat lampiran transkip dokumentasi 07/D/5-5/2017

\_

12.	Dapur	1	Baik
13.	KM/WC Guru	2	Baik
14.	KM/WC Siswa	10	Sedang
15.	ВК	1	Baik
16.	UKS	1	Baik
17.	PMR/Pramuka	1	Sedang
18.	OSIS		Sedang
19.	Ibadah	991	Baik
20.	Koperasi	1	Baik
21.	Kantin	1	Baik
22.	Rumah Penjaga		Baik
23.	Lapangan Upacara	1	Baik
24.	Lapangan Olahraga		
	a Volly	1	Baik
	b Basket	1	Baik
	c Futsal	ROGO	Baik
	d Tenis Lapangan	1	Baik
	e Atletik	1	Baik

# 9. Struktur Organisasi



# B. Paparan Data

## 1. Kondisi budaya religius yang berlangsung di SMPN 1 Kebonsari

Budaya religius di sekolah merupakan salah satu pembeda sekolah itu dengan sekolah yang lain. Maka proses budaya religius ini terbentuk akan mempengaruh pola perilaku seluruh warga sekolah dan akan menjadi ciri khas dari sekolah tersebut. Suatu budaya ini tidak hanya dilakukan oleh peserta didik saja namun oleh guru, karyawan juga kepala sekolah, maka semua komponen yang ada digerakkan agar budaya ini berkembang bukan hanya menjadi kebiasaan di sekolah, namun juga bisa diamalkan di rumah.

Budaya religius yang berlangsung di SMPN 1 Kebonsari dilatar belakangi oleh kondisi masyarakat Kebonsari yang religius.Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Subroto selaku Kepala Sekolah, yaitu"Kondisi masyarakat di lingkungan sekolah termasuk masyarakat religius, kami berkeinginan untuk melatih serta membiasakan semua siswasiswi untuk memiliki sikap religius.Untuk itu kami mengembangkan budaya religius disini."

Kondisi budaya religius di SMPN 1 Kebonsari dapat tercermin dari berkembangnya kegiatan keagamaan seperti adanya pemutaran murottal Al-Qur'an setiap pagi menjelang masuk jam pelajaran, adanya do'a sebelum memulai pembelajaran, adanya pembelajaran intensif baca Al-Qur'an selama 2 jam pelajaran setiap hari jum'at, peringatan hari besar Islam (PHBI).

<sup>&</sup>lt;sup>75</sup> Lihat lampiran transkip wawancara 01/W/9-5/2017

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Subroto selaku Kepala Sekolah, yaitu:

"Kondisinya baik, terdapat perkembangan yang positif dibanding tahun-tahun sebelumnya, karena mulai muncul kesadaran untuk membiasakan berbudaya religius, ini dimulai dari adanya kegiatan keagmaan yang dilakukan sehari-hari. Antara lain, pemutaran murottal Al-Qur'an setiap pagi sebelum masuk jam pembelajaran, kemudian do'a, sholat Dhuhur berjama'ah, adanya hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an, kemudian setiap hari jum'at jam 07.00-07.30 jadwal Istighosah, tahlil dan membaca surat Yaasin, dilanjutkan CQ atau Cakap Al-Qur'an yaitu program unggulan kami, dimana semua siswa-siswi SMPN 1 Kebonsari belajar ngaji Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan mereka, terdapat 4 kelas CQ, yaitu CQ 1, CQ 2, CQ 3 dan CQ 4. pada tanggal-tanggal tertentu juga mengadakan peringatan hari besar islam (PHBI)."

Semua kegiatan itu terjadwal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Umar Sanusi selaku Guru PAI, yaitu"Kondisi budaya religius disini baik, dan kegiatannya terjadwal dengan baik. Peserta didik memiliki buku pedoman yang isinya lengkap termasuk jadwal pembiasaan setiap hari."

Di SMPN 1 Kebonsari terdapat musholla yang digunakan untuk sholat dhuhur berjama'ah, namun karena muatan musholla yang hanya cukup untuk kurang lebih 100 orang, maka sholat Dhuhur dilaksanakan secara bergantian.Sebagaimana yang peneliti lihat saat melakukan observasi. 78 Selain itu, budaya religius dapat tercermin dari mulai munculnya kesadaran akan pentingnya hidup bersih, menghargai waktu, sebagaimana diuangkapkan oleh Bapak Subroto selaku Keala Sekolah yaitu"Selain itu mulai berkembang budaya hidup bersih dengan diperbaikinya sarana dan

<sup>77</sup> Lihat lampiran transkip wawancara 02/W/9-5/2017

<sup>78</sup> Lihat lampiran transkip observasi 02/O/18-5/2017

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup> Lihat lampiran transkip wawancara 01/W/9-5/2017

prasarana, mulai berkurangnya budaya terlambat baik itu guru maupun siswa.",79

Budaya religius yang berkembang ini bermanfaat bagi peserta didik selain untuk menambah wawasan keagamaan juga untuk lebih cinta akan lingkungan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Umar Sanusi selaku Guru PAI, yaitu:

"Banyak manfaatnya mbak, semakin memotivasi anak untuk bisa membaca Al-Qur'an, menambah wawasan dan kemampuan anak dalam menjalankan kegiatan keagamaan, suasana jadi tenang dan nyaman serta anak juga lebih menjaga lingkungan dan cinta kebersihan"

Manfaat budaya religius ini dirasakan salah satunya dalam pembelajaran PAI yang mana semakin memudahkan peserta didik dalam mebaca, melafalkan dalil-dalil Al-Qur'an sesuai materi PAI yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Umar Sanusi selaku Guru PAI, yaitu "Sangat menunjang khususnya mata pelajaran PAI, apalagi terkait dalil-dalil Al-Qur'an Hadits, anak-anak sudah mulai bisa membaca<sup>80</sup>

Selain kegiatan keagamaan sebagai bentuk berkembangnya budaya religius di SMPN 1 Kebonsari, tercipta juga lingkungan sekolah yang hijau. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti amati ketika melakukan observasi. 81

Lihat lampiran transkip wawancara 01/W/9-5/2017
 Lihat lampiran transkip wawancara 02/W/9-5/2017

<sup>81</sup> Lihat lampiran transkip observasi 01/O/12-5/2017

Berdasarkan paparan data tersebut, kondisi budaya religius di SMPN 1 Kebonsari terjadwal dan padat, hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Kebonsari yang religius, di samping itu juga adanya keinginan untuk melatih serta membiasakan semua siswa-siswi untuk memiliki sikap religius, agar sesuai dengan apa yang diingankan oleh masyarakat. Oleh sebab itu kondisi budaya religius di SMPN 1 Kebonsari dapat tercermin dari berkembangnya kegiatan keagamaan seperti adanya pemutaran murottal Al-Qur'an setiap pagi menjelang masuk jam pelajaran, adanya do'a sebelum memulai pembelajaran, adanya pembelajaran intensif baca Al-Qur'an selama 2 jam pelajaran setiap hari jum'at, peringatan hari besar Islam (PHBI).

# 2. Upaya kepala SMPN 1 Kebonsari dalam menjalankan peran sebagai educator

Kepala sekolah memiliki banyak peran di sekolah, salah satunya peran sebagai educator (pendidik). Memahami peran penting sebagai pendidik, maka kesadaran kepala sekolah mengenai peran ini sangat penting. Sebagai seorang pendidik maka kepala sekolah mengupayakan supaya kualitas pendidik semakin baik dan berkompeten salah satunya dengan mengikutsertakan dalam kegiatan MGMP. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Subroto selaku Kepala Sekolah, yaitu:

"Hakikat educator adalah pendidik, usaha yang saya lakukan memastikan keterkaitan indikator dengan proses pembelajaran. Saya melakuakan perencanaan, aksi, evaluasi serta rencana tindaklanjut dari hasil evaluasi pembelajaran. Kemudian bagian

perencanaan, yaitu merencanakan materi silabus selama 1 tahun – perencanaan waktu efektif (program tahunan) – perencanaan jam efektif selama 1 semester – RPP.Perlunya kegiatan tersebut adalah untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sistematis. Usaha lain sebagai educator adalah dengan meningkatkan kompetensi guru , melalui MGMPS (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) dan MGMP Kab (Musyawarah Guru Mata Pelajaran tingkat Kabupaten)<sup>382</sup>

Selain itu, usaha lain yaitu mengadakan workshop internal yang dilakukan di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Subroto selaku Kepala Sekolah, yaitu "Selain itu sekolah juga mengadakan workshop intern terkait pembelajaran ataupun penilaian" Hal ini juga sesuai dengan apa yang peneliti temukan saat observasi, yaitu terdapatnya dokumen atau arsip-arsip kegiatan guru mengikuti MGMP. Hak dipungkiri bahwa sebagai kepala sekolah, maka segala perkataan, perbuatanakan sangat diperhatikan oleh semua warga sekolah, maka ini menjadi sarana yang efektif untuk mendidik mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Subroto selaku Kepala Sekolah, yaitu:

"Mendidik bukan hanya dengan nasehat yang panjang, tetapi juga dengan memberikan contoh uswah yang baik kepada semua warga sekolah. Ya, kalau saya lewat depan kelas, kemudian ada sampah ya saya masukkan ke tempat sampah, entah itu di lihat murid atau tidak, tidak masalah. Berangkat sekolah tepat waktu" 85

Dalam perannya sebaagai educator,kepala sekolah berperan ganda sebagai teladan bagi seluruh warga sekolah.Baik menjadi teladan dalam aspek kepribadian juga dalam aspek akademik.Kepala SMPN 1 Kebonsari memiliki prestasi di kedua aspek tersebut.Sebagaimana juga diungkapkan

83 Lihat lampiran transkip wawancara 01/W/9-5/2017

\_

<sup>&</sup>lt;sup>82</sup> Lihat lampiran transkip wawancara 01/W/9-5/2017

<sup>&</sup>lt;sup>84</sup> Lihat lampiran transkip dokumentasi 08/D/5-5/2017

<sup>85</sup> Lihat lampiran transkip wawancara 01/W/9-5/2017

oleh ibu Agus Tatik selaku Waka Kesiswaan ketika peneliti bertanya tentang bisa dijadikannya kepala sekolah sebagai salah satu tauladan di SMPN 1 Kebonsari yaitu"Bisa, karena beliau termasuk 5 Besar Kepala Sekolah sekabupaten Madiun."86

Selain itu, peran kepala sekolah sebagai educator juga terkait dengan adanya pengembangan kurikulum.Di SMPN 1 Kebonsari kepala sekolah dibantu oleh Tim Pengembang Kurikulum dalam mengembangkan kurikulum agar sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Sulistyowati selaku Waka Kurikulum, yaitu "Disini terdapat tim pengembang kurikulum yang bertugas untuk mengembangkan kurikulum, yang menganalisis potensi, kelemahan serta kelebihan yang ada"<sup>87</sup>

Berdasarkan paparan data tersebut, upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menjalankan peran sebagai educator diantaranya: (a) meningakatlkan kompetensi guru SMPN 1 Kebonsari (b) menggerakkan guru untuk memanfaatkan waktu belajar dengan efektif dan efisien (c) memberikan contoh yang baik<sup>88</sup>

PONOROG

Lihat lampiran transkip wawancara 03/W/12-5/2017
 Lihat lampiran transkip wawancara 04/W/13-5/2017

<sup>&</sup>lt;sup>88</sup>Lihat lampiran transkip wawancara 01/W/9-5/2017

#### 3. Keterkaitan kepala sekolah sebagai educator dalam peran mengembangkan budaya religius di SMPN 1 Kebonsari

Terlaksananya semua kegiatan di sekolah, secara umum dibawah tanggung jawab dari Kepala Sekolah.Dalam hal ini, budaya religius yang berlangsung di SMPN 1 Kebonsari dilatar belakangi oleh kondisi masyarakat Pucanganom yang religius. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Subroto selaku Kepala Sekolah, yaitu:

"Kondisi masyarakat di lingkungan sekolah termasuk masyarakat religius, kami berkeinginan untuk melatih serta membiasakan semua siswa-siswi untuk m<mark>emiliki s</mark>ikap religius.Untuk kami mengembangkan budaya religius disini. "89

Di SMPN 1 Kebonsari kurikulum yang digunakan adalah KTSP 2006, dan untuk terciptanya budaya religius sedemikian rupa itu terdapat tim pengembang kurikulum, yang salah satu anggotanya adalah kepala sekolah. Tugas tim pengembang kurikulum adalah analisis potensi, kelemahan, kelebihan yang ada di SMPN 1 Kebonsari. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Sulistyowati selaku Waka Kurikulum, yaitu:"Disini terdapat tim pengembang kurikulum yang bertugas untuk mengembangkan kurikulum, dengan menganalisis potensi, kelemahan serta kelebihan yang ada."90

90 Lihat lampiran transkip wawancara 04/W/13-5/2017

<sup>&</sup>lt;sup>89</sup> Lihat lampiran transkip wawancara 01/W/9-5/2017

Setelah menganalisis potensi, kelemahan dan kelebihan maka tim pengembang menyusun program kegiatannya, sehingga terciptalah kegiatan keagamaan yang bervariasi ini yang bertujuan untuk menyeimbangka pendidikan karakter dan akademis sehingga dapat mengontrol perilaku peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Sulistyowati selaku Waka Kurikulum, yaitu:

"Kemudian untuk penciptaan budaya religius bertujuan utamanya untuk menyeimbangkan pendidikan karakter dan akademis sehingga dapat mengontrol perilaku peserta didik.Dampaknya untuk pengendalian anak, meskipun sadar tidak mudah apalagi latar belakang peserta didik yang berbeda-beda."91

Berkembangnya budaya religius ini disambut baik oleh semua guru, termasuk guru agama, yang mana dapat membantu meningkatkan kemampuan anak utamanya dalam membaca Al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Umar Sanusi selaku Guru PAI, yaitu "Sangat menunjang khususnya mata pelajaran PAI, apalagi terkait dalil-dalil Al-Our'an Hadits, anak-anak sudah mulai bisa membaca"92

Selain guru agama, Waka Kurikulum juga menyambut positif adanya budaya religius ini, yang bermanfaat sebagai pengendali siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Sulistyowati selaku Waka Kurikulum, yaitu:

"Kemudian untuk penciptaan budaya religius bertujuan utamanya untuk menyeimbangkan pendidikan karakter dan akademis sehingga dapat mengontrol

<sup>91</sup> Lihat lampiran transkip wawancara 04/W/13-5/2017
 <sup>92</sup> Lihat lampiran transkip wawancara 02/W/9-5/2017

perilaku peserta didik.Dampaknya untuk pengendalian anak, meskipun sadar tidak mudah apalagi latar belakang peserta didik yang berbeda-beda."93

Budaya religius disini, tidak melulu dapat tercermin dari kegiatan keagamaan yang bervariasi, namun juga dilihat dari sikap anak-anak serta membawakebaikan bagi guru dan tenaga kependidikan, yang mana kebiasaan-kebiasaan buruk seperti datang terlambat, itu lama kelamaan mulai menurun. Hal ini dipaparkan oleh ibu Agus Tatik selaku Waka Kesiswaan, yaitu Dari absensi sudah jauh lebih baik, guru semakin tertib, karena Bapak Kepala Sekolah memberikan contoh untuk tertib dan disiplin"94

Peran kepala sekolah sebagai educator adalah meningkatkan kinerja guru, bukan hanya dengan mengikuti MGMP, tapi juga meningkatkan kinerja guru dalam hal mengaji.Karena tak dipungkiri bahwa masih ada sebagian guru yang belum bisa membaca Al-Qur'an, sehingga alternatifnya tanpa disadari guru belajar bersama murid ketika jadwalnya Cakap Al-Our'an. Pada kegiatan cakap Al-Our'an yang dilaksanakan setiap jum'at terdapat 2 guru di masing-masing kelas, 1 guru sebagai guru pokok yanag bertugas mengajar dan menyimak bacaan anak-anak, dan 1 guru lagi adalah guru pendamping yang belum terlalu lancar mengaji. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Subroto selaku Kepala Sekolah, yaitu:

Lihat lampiran transkip wawancara 04/W/13-5/2017
 Lihat lampiran transkip wawancara 03/W/12-5/2017

"Kemudian tiap kelas ada guru yang mendampingi, semua guru terlibat, 1 guru sebagai guru pokok yanag bertugas mengajar dan menyimak bacaan anak-anak, dan 1 guru lagi adalah guru pendamping yang belum terlalu lancar mengaji, sekaligus belajar mengaji. Jadi peribahasanya sambil menyelam minum air mbak." <sup>95</sup>

Ketika peneliti melakukan observasi tampak kelas yang jadwalnya hari itu sholat berjamaah segera bergegas ke musholla, tanpa ada guru yang menyuruh.Kemudian hari itu yang menjadi imam adalah bapak kepala sekolah.<sup>96</sup>

Berdasarkan paparan data tersebut, keterkaitan berkembangnya budaya religius dengan peran kepala sekolah sebagai educator adalah (1)kepala sekolah turut serta dalam mengembangkan kurikulum dan diarahkan kepada pengembangan budaya religius, (2) kepala sekolah berupaya meningkatkan kemampuan guru dalam hal mengaji dan bersikap disiplin, (3) kepala sekolah memberikan contoh baik dengan nasehat dan tindakan.

PONOROGO

<sup>96</sup> Lihat lampiran transkip observasi 02/O/18-5/2017

\_

<sup>95</sup> Lihat lampiran transkip wawancara 01/W/9-5/2017

#### **BAB V**

#### ANALISIS DATA

### A. Analisis tentang kondisi budaya religius yang berlangsung di SMPN 1 Kebonsari

Budaya religius yang ada di SMPN 1 Kebonsari berupa kegiatan keagamaan dan penanaman serta pengalaman untuk menjadi pribadi yang religius. Kegiatan keagamaan di SMPN 1 Kebonsari terjadwal dan padat, hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Kebonsari yang religius, di samping itu juga adanya keinginan untuk melatih serta membiasakan semua siswa-siswi untuk memiliki sikap religius, agar sesuai dengan apa yang diingankan oleh masyarakat. Oleh sebab itu kondisi budaya religius di SMPN 1 Kebonsari dapat tercermin dari berkembangnya kegiatan keagamaan seperti adanya pemutaran murottal Al-Qur'an setiap pagi menjelang masuk jam pelajaran, adanya do'a sebelum memulai pembelajaran, adanya pembelajaran intensif baca Al-Qur'an selama 2 jam pelajaran setiap hari jum'at, peringatan hari besar Islam (PHBI).

Kondisi budaya religius di SMPN 1 Kebonsari berkembang karena adanya dukungan serta partisipasi dari para pemimpin pendidikan, yaitu kepala sekolah, guru dan staf karyawan. Juga didukung dengan adanya sarana dan prasarana antara lain:

Tabel 5.1 Sarana Prasarana yang mendukung berkembangnya budaya religious yang ada di SMPN 1 Kebonsari

No.	Sarana Pendidikan yang mendukung	Deskripsi				
1.	Tersedianya musholla	Penggunaan musholla di SMPN 1 Kebonsari tidak				
	untuk kegiatan ibadah	hanya untuk ibadah sholat, namun juga unt				
	dan aktifitas siswa	pembinaan seni baca Al-qur'an, hadroh, terkadang				
		digunakan untuk musyawarah OSIS, juga digunakan untuk proses kegiatan belajar mengajar. 97				
2.	Tersedianya	Penggunaan perpustakaan di SMPN 1 Kebonsari				
	perpustakaan untuk	tidak hanya digunakan untuk membaca dan				
	belajar	menyimpan buku, akan tetapi digunakan untuk				
		pembelajaran. <sup>98</sup>				
3.	Terpasanganya hiasan	Di lingkungan SMPN 1 Kebonsari terdapat tulisan				
	dinding berupa kata-	kata-kata motivasi yang berguna untuk memotivasi				
	kata bijak yang	anak secara psikis. Selain kata-katanya dapat				
	memotivasi	dijadikan motivasi, hiasan dinding itu dapat				
	PO	menambah seni artistik di lingkungan sekolah. 99 Namun, alangkah lebih indahnya jika ditambahi lagi				

Lihat lampiran transkip wawancara 06/W/3-8/2017
 Lihat Lihat lampiran transkip observasi 03/O/4-8/2017
 Lihat lampiran transkip observasi 04/O/4-8/2017

		untuk kata-kata hikmah dari Al-Qur'an dan Hadits
		Nabi.
4.	Lingkungan sekolah	Lingkungan sekolah yang bersih dan hijau membuat
	yang hijau dan sehat	suasana di SMPN 1 Kebonsari menjadi segar dan
		rindang. Meskipun di SMPN 1 Kebonsari terdapat
		pohon yang rindang, namun kebersihan tetap
		terjaga, dikarenakan adanya prinsip kerjasama
		dengan semua komponen sekolah. 100 SMPN 1
		Kebonsari berhasil mendapatkan penghargaan
		sebagai sekolah Adiwiyata tingkat Kabupaten
		Madiun. 101

Dari uraian diatas sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Abdur Rachman Shaleh, yaitu kegiatan keagamaan dapat berkembang secara maksimal, apabila didorong oleh adanya:

- Tersedianya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktivitas peserta didik.
- Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai ke-Islaman.
- Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama serta pembangunan nusa dan bangsa.

Lihat lampiran transkip observasi 05/O/4-8/2017
 Lihat lampiran transkip dokumentasi 08/D/4-8/2017

- 9) Adanya keteladanan dari pemimpin sekolah, guru, tenaga kependidikan, ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal pengamalan ajaran agama.
- 10) Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah dan aman serta tertanam rasa kekeluargaan. 102

Kondisi budaya religius di SMPN 1 Kebonsari yang tercermin dari kegiatan keagmaan sesuai dengan pendapat Djamaluddin Anchok, yang membagi dimensi religius dibagi menjadi tiga, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.

Pertama, Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatic. Di dalam keber-Islaman, isi dimensi keimanan, menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha' dan qadar<sup>103</sup>.

SMPN 1 Kebonsari menerapkan dimensi keyakinan ini dalam bentuk penguatan-penguatan nilai keimanan, karena masih kurang kuatnya tingkat keimanan peserta didik. Contohnya ketika ada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. maka diceritakan tentang perjalanan Nabi Muhammad SAW. pada 27 Rajab, dan bagaimana pentingnya sholat bagi kehidupan umat Islam. Contoh lainnya yaitu dengan menerapkan budaya bersih, bagaimana Al-Qur'an dan Hadits menjelaskan bahwa Allah mencintai kebersihan, dan kebersihan adalah sebagian dari iman, dan lain-lain.

<sup>103</sup>Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islam, 80.

\_

<sup>102</sup> Abdul Rachman Shaleh, Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, 268

Kedua, Dimensi praktik agama atau syari'ah menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya.Dalam keber-Islaman, dimensi syari'ah menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya.<sup>104</sup>

Di SMPN 1 Kebonsari menerapkan dimensi ini dengan melakukan praktik ibadah yang sudah ada dalam pembelajaran PAI dan diterapkan di sekolah, misalnya praktek Sholat, di SMPN 1 Kebonsari tertib dalam melaksanakan sholat Dhuhur berjama'ah, namun karena kurangnya sarana musholla yang hanya bisa menampung sekitar 100 jama'ah maka sholat Dhuhur di SMPN 1 Kebonsari dilaksanakan bergantian dan demi efektif dan efisien maka ada guru yang memantau kegiatan ini. Selain sholat ada juga mengaji Al-Qur'an, khusus mengaji Al-Qur'an terdapat kegiatan sendiri yaitu CQ (Cakap Al-Qur'an) yang mana pentingnya kegiatan ini adalah kemampuan mengaji mereka yang berbedabeda, dikarenakan latar belakang peserta didik yang berbeda dilihat dari lingkungan, tingkat ekonomi keluarga juga asal sekolah, maka CQ diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

Ketiga, Dimensi pengamalan atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana

<sup>104</sup>Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islam, 80.

.

<sup>&</sup>lt;sup>105</sup>Lihat lampiran transkip observasi 02/O/18-5/2017

individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keber-Islaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memanfaatkan dan menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.<sup>106</sup>

SMPN 1 Kebonsari melatih peserta didik dan semua warga sekolah untuk membiasakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Salim dan Sopan), juga berpakaian seragam bersih dan rapi, membuang sampah pada tempatnya, budaya antre, dan pola hidup bersih. Hal tersebut tercantum dalam program pengembangan diri yang wajib dilaksanakan. Peserta didik sadar akan waktunya sholat, sehingga ketika adzan berkumandang kelas yang jadwalnya sholat dhuhur berjama'ah segera bergegas untuk pergi ke musholla sekolah. 108

Jadi kondisi budaya religius di SMPN 1 Kebonsari yang tercermin dari terlaksananya kegiatan keagamaan dapat dikatakan cukup, dan perlu ditingkatkan, agar ketiga dimensi tersebut dapat maksimal.

106 Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islam, 80.

<sup>108</sup>Lihat lampiran transkip Observasi 02/O/18-5/2017

<sup>&</sup>lt;sup>107</sup>Lihat lampiran transkip dokumentasi 07/D/5-5/2017

# B. Analisis tentang kepala SMPN 1 Kebonsari dalam menjalankan peran sebagai educator

Tugas professional kepala sekolah, yaitu sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator atau disingkat dengan EMASLIM.Educator adalah pendidik.Memahami arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik, melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sarana pendidikan dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan.Pendidik adalah orang yang mendidik. Sedang mendidik diartikan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sehingga pendidikan dapat diartikan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melaluiupaya pengajaran dan latihan. 109 Dalam hal ini peran yang dilakukan kepala SMPN 1 Kebonsari sebagai educator adalah: 110

Tabel 5.2

Peran Kepala SMPN 1 Kebonsari Sebagai Educator

No.	Upaya-upaya yang dilakukan	Penjelasan				
1.	Meningkatkan kompetensi guru	Peran kepala sekolah dalam				
	PONO	meningkatkan kompetensi guru yaitu dengan mengikutsertakan guru-guru dalam MGMP baik Sekolah maupun				

<sup>&</sup>lt;sup>109</sup> Wahyusumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, 122.

<sup>&</sup>lt;sup>110</sup>Lihat lampiran transkip wawancara 01/W/9-5/2017

		Kabupaten, selain itu juga dengan
		mengadakan workshop internal terkait
		materi pembelajaran ataupun penilaian.
2.	Memotivasi untuk	Memanfaatkan waktu belajar supaya
	memanfaatkan waktu belajar	efektif dan efisien ini bertujuan agar
	dengan efektif dan efisien	semua materi dapat terselesaikan sesuai
	AST	jadwal dan menghindari adanya
		kemoloran dari agenda yang ada,
	W 63	sekaligus untuk belajra disiplin. Beliau
	7,0	berperan dalam memotivasi dan
		menggerakkan semua warga sekolah
		agar tertib, juga menasehati guru agar
		meningkatkan kepedulian terhadap
		peserta didik. Misalnya, jika ada kelas
		yang kosong (gurunya izin) maka guru
		yang izin harus memberikan tugas agar
		kelas yang ditinggalkan tidak ramai dan
	PONO	mengganggu kelas yang lain.
3.	Memberikan contoh yang baik	Sebagai kepala sekolah, maka setiap
		perkataan, perbuatan sopan santun akan
		diamati oleh semua warga sekolah. Hal

ini disadari oleh kepala SMPN 1
Kebonsari, beliau memanfaatkan ini
untuk memberikan contoh / uswah bagi
semua warga sekolah, yaitu dengan
tertib untuk datang sebelum jam 7,
berpakaian rapi, dan berkeliling setiap
jam 07.00 untuk memantau kegiatan
setiap pagi. Hal inilah yang membuat
budaya terlambat di SMPN 1 Kebonsari
lama-kelamaan berkurang.Selain itu
beliau sangat cinta lingkungan, sehingga
kebersihan sangat terjaga.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa peran kepala SMPN 1 Kebonsari sebagai educator adalah (a) meningakatlkan kompetensi guru SMPN 1 Kebonsari melalui kegiatan MGMP, workshop internal. (b) Memotivasi untuk memanfaatkan waktu belajar dengan efektif dan efisien, yaitu melalui motivasi, dorongan serta nasehat untuk memanfaatkan waktu dengan baik agar tidak mengganggu agenda yang sudah terjadwal utamanya belajar disiplin. (c) memberikan contoh yang baik, yaitu dengan tertib untuk datang sebelum jam 7,

berpakaian rapi, dan berkeliling setiap jam 07.00 untuk memantau kegiatan setiap pagi. 111

Hal ini telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh E. Mulyasa bahwa alam melakukan perannya sebagai educator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat memberikan dorongan kepada kepada warga sekolah, seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti team teaching, moving class dan mengadakan program akselerasi (acceleration) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal. 112 Namun ada sebagian peran yang kurang maksimal yaitu terkait mengadakan program akselerasi. Di SMPN 1 Kebonsari belum ada program akselerasi karena untuk sarana dan prasarana serta tenaga yang kurang memadai dan belum berpengalaman dalam bidang akselerasi.

# C. Analisis tentang keterkaitan peran kepala sekolah sebagai educator dalam mengembangkan budaya religius di SMPN 1 Kebonsari

Keterkaitan perilaku pemimpin dengan budaya organisasi dapat dilihat dari bagaimana pemimpin membentuk atau mempertahankan budaya sekolah yang kuat. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan berikut: Budaya dipengaruhi oleh berbagai perilaku seorang pemimpin, termasuk contoh-contoh yang diterapkan

<sup>&</sup>lt;sup>111</sup>Lihat lampiran transkip wawancara 01/W/9-5/2017

<sup>112</sup> E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional, 99.

oleh seorang pemimpin. <sup>113</sup> Kepala SMPN 1 Kebonsari sadar akan tanggung jawab sebagai pemimpin, maka, beliau memanfaatkan ini untuk memberikan contoh / uswah bagi semua warga sekolah, yaitu dengan dengan tertib untuk datang sebelum jam 7, berpakaian rapi, dan berkeliling setiap jam 07.00 untuk memantau kegiatan setiap pagi. Hal inilah yang membuat budaya terlambat di SMPN 1 Kebonsari lama-kelamaan berkurang. Selain itu beliau sangat cinta lingkungan, sehingga kebersihan sangat terjaga. Sehingga diharapkan berkembanglah budaya yang dicontohkan oleh Kepala SMPN 1 Kebonsari.

Terdapat keterkaitan yang erat antara peran kepala sekolah sebagai educator dalam mengembangkan budaya religius di SMPN 1 Kebonsari, peran kepala sekolah sebagai educator dalam mengembangkan budaya religius di SMPN 1 Kebonsari yaitu:

Tabel 5.3

Peran kepala sekolah sebagai educator dalam mengembangkan budaya religius di SMPN 1 Kebonsari

No.	Peran kepala sekolah	Penjelasan			
1.	Kepala sekolah turut serta	Di SMPN 1 Kebonsari kurikulum yang			
	dalam mengembangkan	digunakan adalah KTSP 2006, dan untuk			
	kurikulum dan diarahkan	terciptanya budaya religius sedemikian			
	kepada pengembangan budaya	rupa itu terdapat tim pengembang			
	religius.	kurikulum, yang salah satu anggotanya			

<sup>&</sup>lt;sup>113</sup>Mulyadi, Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan Budaya Mutu, 87.

		adalah kepala sekolah. Tugas tim				
		pengembang kurikulum adalah analisis				
		potensi, kelemahan, kelebihan yang ada				
		di SMPN 1 Kebonsari. Setelah				
		menganalisis potensi, kelemahan dan				
		kelebihan maka tim pengembang				
	48	menyusun program kegiatannya, juga				
		dilihat dari kondisi masyarakat Kebonsari				
		yang religius sehingga terciptalah budaya				
		religius yang dimulai dari adanya				
		kegiatan keagamaan yang bervariasi ini				
		yang bertujuan untuk menyeimbangkan				
		pendidikan karakter dan akademis				
		sehingga dapat mengontrol perilaku				
		peserta didik. Serta sebagai persiapan				
		peserta didik dalam terjun ke masyarakat				
		kelak. Bekal ilmu inilah yang				
	PONC	dipersiapkan dan diajarkan di SMPN 1				
		Keonsari. <sup>114</sup>				
2.	Kepala sekolah berupaya	Peran kepala sekolah sebagai educator				

Lihat lampiran transkip wawancara 04/W/13-5/2017

meningkatkan kemampuan salah satunya adalah meningkatkan guru dalam hal mengaji dan kompetensi guru. Baik dalam hal bersikap disiplin. pembelajaran juga dalam aspek-aspek ibadah terkait dengan berkembangnya budaya religius, masih terdapat beberapa guru yang belum lancar dalam mengaji, sehingga kepala sekolah peduli dengan hal ini, dan memanfaatkan kegiatan CQ (Cakap Al-Qur'an) sebagai sarana pembelajaran kepada murid sekaligus guru.<sup>115</sup> 3. Kepala sekolah memberikan Sikap yang ditampilkan oleh kepala contoh dengan nasehat dan sekolah sebagai salah satu figur panutan tindakan. sekolah akan dengan mudah mempengaruhi sikap dan apresiasi semua warga sekolah. Keteladananan adalah halhal yang patut, baik dan perlu dicontoh yang ditampilkan oleh kepala sekolah melalui sikap, perbuatan dan perilaku,

<sup>115</sup> Lihat lampiran transkip wawancara 01/W/9-5/2017

	termasu	ık	penam	oilan	kerja	dan
	penamp	ilan :	fisik. <sup>116</sup>	Hal ini	disadar	i oleh
	kepala	SMI	PN 1	Kebons	sari seh	ingga
	beliau	mei	nerapka	n kete	eladanan	ini
	dengan	bail	k, baik	denga	ın perk	ataan,
	perbuat	an	juga	pak	aian	yang
ABS	digunak	can. 11	7			

Selain tiga hal di atas, terdapat strategi-strategi kepala sekolah sebagai educator dalam mengembangkan budaya religius di SMPN 1 Kebonsari antara lain:

No.	Jenis Strategi	Penjelasan
1.	Power	Tiap kepala sekolah memiliki ciri khas dalam
	Strategy	kepemimpinan, sama seperti kepala SMPN 1 Kebonsari
		yang lebih menekankan adanya budaya religius dan cinta
		lingkungan. Maka dengan kekuasaan beliau akan
		mempermudah dalam mengembangkan budaya religius.
	P	Beliau membuat buku pedoman budaya sekolah untuk
		mempermudah dalam mengontrol kegiatan, juga memiliki
		visi misi yang sesuai dengan budaya religius yang

Wahyusumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, 124..Lihat lampiran transkip wawancara 01/W/9-5/2017

berkembang yaitu **TERSENYUM** ISLAMI, memiliki makna bahwa **SMPN** Kebonsari menyelenggarakan pendidikan yang tertib dan menyenangkan kepada semua siswanya, di dalamnya tercermin perilaku yang berlandaskan ajaran Islam, dari semua unsur sekolah, selalu meningkat dalam mutu dengan mengoptimalkan dan memadukan semua potensi internal melalui pengelolaan partisipatif dan terbuka berdasarkan ketentuan yang berlaku, serta selalu melihat kembali semua keberhasilan yang telah dicapainya guna bukan untuk berhenti namun semakin meningkatkan prestasi. Pada strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward and punishment. Reward yang diberikan berupa uang pembinaan agar siswa semakin terpacu untuk berprestasi, dan punishment yang digunakan berupa teguran, nasehat sampai poin pelanggaran agar siswa jera<sup>118</sup> Kepala SMPN 1 Kebonsari mengajak dan menghimbau Persuasive seluruh guru dan tenaga pendidikan agar mulai istiqomah dalam mengembangkan budaya religius. Dalam mengajak

2.

Strategy

<sup>&</sup>lt;sup>118</sup>Lihat lampiran transkip wawancara 01/W/9-5/2017

semua warga sekolah untuk mengembangkan budaya religius ini banyak metode untuk melakukannya. Namun terpenting adalah dengan membina komunikasi yang baik dengan semua warga sekolah. Apabila komunikasi berjalan dengan baik, maka akan mudah untuk mengajak menerapkan budaya religius dan terhindar dari masalahmasalah yang mungkin timbul. Tak membeda-bedakan pangkat dan jabatan, karena semua berkewajiban untuk tercapaianya tujuan yang diharapkan. Himbauan kepala sekolah dipublikasikan melalui amanat upacara bendera, ketika musyawarah dengan guru-guru dan nasehat kepada peserta didik. 119 Normative Re-Bapak Subroto (Kepala **SMPN** 1 Kebonsari) mengembangkan budaya religius melalui pembiasaan dan keteladanan yang dicontohkan oleh beliau yang akan diikuti oleh guru, tenaga pendidikan, karyawan sampai peserta didik. Harapannya pada adalah dapat terselenggaranya pendidikan sesuai norma yang diharapkan masyarkat, agar lulusan SMPN 1 Kebonsari siap untuk terjun dan berbaur dengan masyarakat. 120

3.

Educative

Lihat lampiran transkip wawancara 01/W/9-5/2017
 Lihat lampiran transkip wawancara 01/W/9-5/2017

Strategi-strategi tersebut terdapat di dalam buku Muhaimin, dengan judul Rekonstruksi Pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1. Power strategy, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Hal-hal yang dapat dilakukan kepala sekolah terkait peran sebagai educator adalah dengan membuat visi, misi, tujuan serta aturan terkait budaya religius di sekolah.Dengan kekuasaan kepala sekolah dapat membuat tata tertib sesuai dengan budaya religius yang ada. Pada strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward and punishment. 121
- 2. Persuasive strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Kepala sekolah terkait peran sebagai educatordalam menjalankan strategi ini melalui pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka tentang pentingnya budaya religius di sekolah. 122
- 3. Normative re-educative, norma termasyarakatkan lewat education. Normative digandengkan dengan re-educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang

 $<sup>^{121}\</sup>mathrm{Muhaimin},$  Rekonstruksi Pendidikan Islam (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 329.  $^{122}$  Ibid..

lama dengan yang baru. Strategi normative re-educative bermakna bahwa norma-norma diedukasikan melalui kegiatan sehari-hari, bukan hanya yang terlihat dari kegiatan yang tampak seperti sholat, membaca Al-Qur'an dan lainnya, namun bagaimana membiasakan untuk bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, niat menuntut ilmu adalah semata-mata untuk menggapai ridho Allah, sikap jujur, menolong orang lain dan sebagainya. 123

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterkaitan peran kepala sekolah sebagai educator dengan pengembangan budaya religius di SMPN 1 Kebonsari adalah

- 1. Kepala sekolah turut serta dalam mengembangkan kurikulum dan diarahkan kepada pengembangan budaya religius.
- 2. Kepala sekolah be<mark>rupaya meningkatkan kemampu</mark>an guru dalam hal mengaji dan bersikap disiplin.
- 3. Kepala sekolah memberikan contoh dengan nasehat dan tindakan.

Dan strategi yang digunakan terkait peran kepala sekolah sebagai educator dalam mengembangkan budaya religius, kepala SMPN 1 Kebonsari yaitu (1) Power strategy (2) Persuasive strategy dan (3) Normative re-educative.

PONOROGO

<sup>&</sup>lt;sup>123</sup>Ibid.,

#### **BAB VI**

#### **PENUTUP**

### A. KESIMPULAN

- 1. Kondisi budaya religius di SMPN 1 Kebonsari tercermin dari kegiatan keagamaan yang bervariasi, dan terjadwal dengan baik contohnya seperti adanya pemutaran murottal Al-Qur'an setiap pagi menjelang masuk jam pelajaran, adanya do'a sebelum memulai pembelajaran, adanya pembelajaran intensif baca Al-Qur'an selama 2 jam pelajaran setiap hari jum'at, peringatan hari besar Islam (PHBI), budaya 5 S, pola hidup bersih. Dan kegaiatan itu meliputi dimensi aqidah, syari'ah dan akhlak.
- 2. Peran kepala SMPN 1 Kebonsari sebagai educator adalah (a) meningakatlkan kompetensi guru SMPN 1 Kebonsari (b) memotivasi untuk memanfaatkan waktu belajar dengan efektif dan efisien (c) memberikan contoh yang baik
- 3. Peran kepala sekolah sebagai educator dalam mengembangkan budaya religius, kepala SMPN 1 Kebonsari melakukan (1) Kepala sekolah turut serta dalam mengembangkan kurikulum dan diarahkan kepada pengembangan budaya religiu, (2) Kepala sekolah berupaya meningkatkan kemampuan guru dalam hal mengaji dan bersikap disiplin. (3) Kepala sekolah memberikan contoh dengan nasehat dan tindakan. Dan strategi yang digunakan yaitu (1) Power strategy (melalui kekuasaan yang dimiliki oleh kepala sekolah dengan reward and punishment), (2) Persuasive strategy (ajakan dan himbauan untuk mengembangkan budaya religius), (3) Normative re-educative (mengajarkan norma-norma yang dianut masyarakat melalui pendidikan).

#### **B. SARAN**

- Program kegiatan keagamaan di SMPN 1 Kebonsari memang sudah banyak, namun alangkah lebih baiknya bisa ditambahkan sholat Dhuha berjama'ah, agar siswa-siswi terbiasa untuk sholat Dhuha karena banyak fadhilah/keutamaannya.
- 2. Sarana dan prasarana di SMPN 1 Kebonsari memang sudah terpenuhi, namaun akankah lebih indah dan bermanfaat apabila terdapat dinding yang kosong untuk dipasang kaligrafi ayat-ayat suci Al-Qur'an atau Hadits, kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama serta pembangunan nusa dan bangsa yang bermanfaat untuk memotivasi peserta didik untuk menjadi manusia yang cinta agama dan cinta Negara.
- 3. Saran untuk kepala sekolah, guru, staf karyawan serta peserta didik semoga lebih konsisten dalam mengembangkan budaya religius agar semakin baik untuk tahun-tahun berikutnya.
- 4. Saran untuk peneliti yang akan melakukan penelitian adalah perhatikan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan lebih detail lagi, sehingga dapat terkupas semua yang menjadi permasalahan. Dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti yang akan datang.

PONOROGO

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrizal. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- \_\_\_\_\_\_. Prosedur Penelitian: Studi Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ahmadi, Abu. Dkk. Psikologi Sosial. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Daryanto, Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Fathoni, Abdurrahman. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Fathurrohman, Muhammad. Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- J. Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- \_\_\_\_\_\_. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. Kinerja Profesionalisme Kepala Sekolah. (Bandung; Alfabeta, 2013.
- Marno dan Triyo Supriyatno. Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.
- Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Mulyono. Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan. Jogjakata: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Rohiat. Manajemen Sekolah : Teori Dasar dan Praktik. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Rohmat. Kepemimpinan Pendidikan; Konsep dan Aplikasi. Purwokerto: STAIN Press, 2010.
- Ruslan, Rosady. Metode Penelitian; Public Relations & Komunikasi (Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sahlan, Asmaun. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah . Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- \_\_\_\_\_\_. Religiusitas Perguruan Tinggi. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Subandi, M.A. .Psikologi Agama dan Kesehatan Mental. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia -ed 3 cet 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tim Penyusun. Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2016. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016.
- Wahyusumidjo. Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.

\_\_\_\_\_. Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

PONOROGO